HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI EPILEPSI (OAE) PADA PASIEN ANAK DI RS BHAYANGKARA ANTON SOEDJARWO PONTIANAK

Nera Umilia Purwanti¹, Ressi Susanti², Fanny Fannysha^{3*}

¹Departemen Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

²Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

³Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

*)Email korespondensi: i1021201034@student.untan.ac.id

Abstract: The Relationship Between The Level Of Parental Knowledge And Adherence To Taking Anti-Epilepsy Medications (AEDs) In Child Patients At Rs Bhayangkara Anton Soedjarwo Pontianak. Epilepsy treatment that lasts for a long time may increase the likelihood of non-compliance with medication, so the role of parents in supervision is very important. This study aimed to assess parental knowledge and adherence to administering Oral Antiepileptic Drugs (AEDs) to children and to analyze the relationship between parental knowledge and adherence at Bhayangkara Anton Soedjarwo Hospital in Pontianak City. The research method used was a cross-sectional study using primary data and filling out the Guttman and MMAS-8 questionnaires by the patient's parents. This research was conducted in January-February 2024 with a sample calculation using the Lemeshow formula of 12 respondents. Results revealed that respondents, predominantly female, aged 30-40 years with high school education and employed status, demonstrated good knowledge (41.7%) and adherence to OAEs (33.3% high, 25% medium, 41.7% low). Chi-Square test yielded a p-value of 0.002, indicating a significant relationship between parental knowledge and adherence to AED administration. This study concludes that parental knowledge correlates with adherence to administering AED in children at Bhayangkara Anton Soedjarwo Hospital, Pontianak City.

Keywords: Anti-Epileptic Drugs, Compliance, Epilepsy, Knowledge

Abstrak: Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Epilepsi (Oae) Pada Pasien Anak Di Rs Bhayangkara Anton Soedjarwo Pontianak. Pengobatan epilepsi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang akan membuat peluang terjadinya ketidakpatuhan minum obat menjadi besar, sehingga peran orang tua sangat penting dalam hal pengawasan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan minum OAE pada anak serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum OAE di RS Bhayangkara Anton Soedjarwo Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional study* dengan menggunakan data primer serta pengisian kuesioner Guttman dan MMAS-8 oleh orang tua pasien. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024 dengan peritungan sampel menggunakan rumus *Lemeshow* sebanyak 12 responden. Hasil penelitian diperoleh karakteristik responden didominasi usia 30-40 tahun, jenis kelamin yaitu perempuan, pendidikan terakhir dijenjang SMA dengan status bekerja, kuesioner tingkat pengetahuan berdasarkan kategori baik (41,7%) cukup (58,3%), dan kuesioner tingkat kepatuhan minum OAE berdasarkan kategori tinggi (33,3%), sedang (25%), rendah (41,7%) serta hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,002$. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan minum OAE pada anak di RS Bhayangkara Anton Soedjarwo Kota Pontianak.

Kata Kunci : Epilepsi, Kepatuhan, Obat Anti Epilepsi, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan gangguan saraf yang menyebabkan perubahan fungsi motorik, sensorik, dan psikologis, serta dikenal sebagai kelainan *Neurologi Kronik* yang paling sering terjadi pada anak-anak (PERDOSSI, 2019). Penyakit ini bersifat kambuhan dan berlangsung lama, sehingga dapat berdampak serius terhadap kualitas hidup anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pengendalian epilepsi pada usia dini sebagai aspek yang sangat penting secara klinis (Wang & Zhang, 2023).

Terapi utama epilepsi adalah penggunaan obat anti epilepsi (OAE) secara teratur, yang terbukti efektif mengendalikan kejang pada sekitar 70% pasien yang baru didiagnosis, namun keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Wang & Zhang, 2023). Ketidakepatuhan minum obat merupakan tantangan besar, khususnya pada anak-anak yang menjalani terapi jangka panjang, di mana peran orang tua sangat penting dalam memastikan kepatuhan minum obat (Vityaningtyas & Liswanti, 2022).

Penelitian di Skotlandia menunjukkan bahwa hanya 30,9% dari 320 anak yang memiliki indeks kepatuhan OAE lebih dari 90% dalam satu tahun pengobatan, sedangkan 25% lainnya memiliki indeks kepatuhan kurang dari 50%, dan tingkat kepatuhan ini cenderung menurun seiring bertambahnya usia (Shetty et al., 2016). Pengetahuan dan pemahaman orang tua sangat berperan dalam mendukung keberhasilan terapi karena anak-anak cenderung mudah merasa jenuh dengan pengobatan jangka panjang dan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengobatan. Kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi OAE pada anak-anak menjadi tantangan serius dalam pengobatan epilepsi, mengingat keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh keteraturan penggunaan obat sesuai dosis dan waktu yang ditentukan. Peran aktif orang tua sangat diperlukan tidak hanya sebagai pengingat, tetapi

juga sebagai pendidik dan pendamping dalam proses pengobatan anak. (Vityaningtyas & Liswanti, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Afrika menyatakan bahwa anak-anak dibawah 18 tahun cenderung kurang patuh dalam mengonsumsi OAE karena mudah merasa jenuh dan bosan jika terus menerus mengonsumsi obat (Ibinda, et al., 2017). Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua, salah satunya pada pasien anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tingkat pemahaman pada anak yang belum memadai. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai epilepsi dan pentingnya terapi OAE, maka semakin besar peluang anak untuk menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan (Kemenkes., 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi observasional prospektif melalui pengumpulan data rekam medis dan observasi langsung. Kriteria yang termasuk yaitu orang tua dari pasien epilepsi anak usia ≤ 18 tahun dan data rekam medis pasien anak yang lengkap meliputi nama, umur, jenis kelamin, dan terapi obat. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas berdasarkan karakteristik dari responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan variabel terikat berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan minum obat anti epilepsi (OAE) pada pasien anak.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Guttman* (10 pernyataan) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta kuesioner *Morisky medication adherence scale 8 item/MMAS-8* (8 pernyataan) untuk mendapatkan data dari responden. Pengisian kuesioner dilakukan oleh orang tua pasien melalui wawancara langsung atau *google form*. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mengetahui skor kepatuhan dan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan

kedua variabel dengan uji korelasi *Chi-Square* pada *software* IBM SPSS 26.

Penelitian ini telah dikaji dan dinyatakan memenuhi standar etika oleh Divisi Kaji Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor surat 225/UN22.9/PG/2024.

HASIL

Analisis ini digunakan untuk menganalisa variabel yang diubah dalam bentuk tabel distribusi dan persentase dari tiap variabel secara deskriptif meliputi karakteristik responden, rekapitulasi kuesioner *Guttman* dan *MMAS-8*, kategori tingkat pengetahuan dan kepatuhan serta riwayat penggunaan OAE pada pasien.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (Orang Tua).

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia orang tua/ibu		
a. <30 tahun	1	8,3
b. 30-40 tahun	7	58,3
c. >40 tahun	4	33,3
Jenis Kelamin orang tua/ibu		
a. Laki-laki	2	16,7
b. Perempuan	10	83,3
Pendidikan orang tua/ibu		
a. Tidak sekolah	0	0
b. SD	0	0
c. SMP	1	8,3
d. SMA	6	50
e. Perguruan tinggi	5	41,7
Pekerjaan orang tua/ibu		
a. Bekerja	8	66,7
b. Tidak bekerja	4	33,3

Tabel 2. Kuesioner Tingkat Pengetahuan (*Guttman*)

No	Pernyataan	Frekuensi (N = 12)	
		Benar	Salah
1	Penyakit epilepsi dapat disebabkan salah satunya oleh kejang demam	9 (75%)	3 (25%)
2	Anak yang mengalami kejang harus segera di bawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat	10 (83,3%)	2 (16,7%)
3	Penyakit epilepsi bisa terjadi pada semua golongan usia	12 (100%)	0
4	Penyakit epilepsi biasanya disebut dengan ayan	12 (100%)	0
5	Penyakit epilepsi adalah penyakit yang dapat dibawa sejak lahir	2 (16,7%)	10 (83,3%)
6	Bayi prematur dapat meningkatkan terjadinya epilepsi	5 (41,7%)	7 (58,3%)
7	Penyakit epilepsi ditandai dengan adanya gejala kejang berulang yang dapat terjadi sewaktu-waktu	12 (100%)	0

8	Anak dengan epilepsi perlu dibawa ke dokter untuk kontrol walaupun tidak sakit	12 (100%)	0
9	Anak dengan epilepsi perlu mendapatkan perlakuan khusus	7 (58,3%)	5 (41,7%)
10	Penyakit epilepsi yang parah dapat disembuhkan dengan terapi bedah	9 (75%)	3 (25%)

Tabel 3. Kuesioner Tingkat Kepatuhan (MMAS-8)

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda terkadang lupa meminum obat anti epilepsi (OAE)?	4 (33,3)	8 (66,7%)
2.	Selain lupa, apakah dalam dua minggu terakhir Anda pernah tidak meminum obat anti epilepsi (OAE)?	0	12 (100%)
3.	Apakah Anda pernah berhenti minum obat anti epilepsi (OAE) tanpa memberi tahu dokter karena kondisi Anda malah memburuk setelah minum obat anti epilepsi (OAE)?	1 (8,3%)	11 (91,7%)
4.	Ketika bepergian atau meninggalkan rumah, apakah terkadang Anda lupa membawa obat anti epilepsi (OAE)?	0	12 (100%)
5.	Apakah Anda meminum semua obat anti epilepsi (OAE) satu hari yang lalu?	5 (41,7%)	7 (58,3%)
6.	Ketika keluhan yang Anda rasakan sudah bisa diatasi, Apakah Anda berhenti minum obat anti epilepsi (OAE)?	2 (16,7%)	10 (83,3%)
7.	Apakah Anda merasa kesulitan atau terbebani dalam meminum obat anti epilepsi (OAE) saat ini?	3 (25%)	9 (75%)
8.	Seberapa sering Anda kesulitan mengingat untuk minum obat anti epilepsi (OAE) ?	Tidak pernah = 5 (41,7%) Sesekali = 4 (33,3%) Kadang-kadang = 2 (16,7%) Biasanya = 1 (8,3%)	

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan.

No	Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Pengetahuan	- Baik	5	41,7
		- Cukup	7	58,3
		- Kurang	0	0
2	Kepatuhan	- Tinggi	4	33,3
		- Sedang	3	25
		- Rendah	5	41,7

Tabel 5. Penggunaan Obat Anti Epilepsi (OAE) Pada Pasien Anak.

Jenis OAE	Jumlah Penderita	
	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Monoterapi		
- Asam Valproat	10	83,33
- Diazepam	2	16,67

Analisis ini digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 6. Uji *Chi-Square* Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum OAE.

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan minum OAE			Total	<i>p-value</i>
	Tinggi N (%)	Sedang N (%)	Rendah N (%)		
Baik	5 (41,7%)	0	0	5 (41,7%)	0,002
Cukup	0	1 (8,3%)	6 (50%)	7 (58,3%)	
Kurang	0	0	0	0	
Total	5 (41,7%)	1 (8,3%)	6 (50%)	12	

PEMBAHASAN

Kelompok usia sebagian besar responden didominasi oleh usia 30-40 tahun yaitu sebanyak 7 responden (58,3%), usia >40 tahun yaitu sebanyak 4 responden, dan paling sedikit adalah kelompok usia <30 tahun yaitu 1 responden (8,3%). Usia pada kisaran 20-40 tahun merupakan usia yang dikategorikan sudah matang dari segi pengetahuan dan pengalaman, serta kematangan mental untuk memasuki kehidupan berumah tangga (Oktaviani., 2018) Seiring bertambahnya usia seseorang, maka pemahaman dan pola pikirnya juga semakin luas, sehingga pengetahuan yang diperolehnya lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori

yang disampaikan oleh Wahyudi di Lampung (Wahyudi, et al., 2019).

Sebagian besar responden dalam kelompok jenis kelamin adalah perempuan, dengan jumlah 10 responden (83,3%) sedangkan laki-laki berjumlah 2 responden (16,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarba *et al* di RSUP Sanglah Denpasar, ditemukan bahwa jenis kelamin pengasuh pasien epilepsi anak yang paling banyak adalah perempuan, yaitu ibu dari pasien dengan jumlah perempuan sebanyak 15 orang (62,5%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (37,5%) (Suwarba, et al., 2021). Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, orang tua yang memberikan

pengawasan sepenuhnya adalah ibu, sehingga responden terbanyak di dominasi oleh perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat membawa pengaruh terhadap individu dalam melakukan aktivitas, seperti hal pengawasan orang tua terhadap anak.

Tingkat pendidikan didominasi oleh jenjang SMA yaitu sebanyak 6 responden (50%), pada jenjang perguruan tinggi yaitu 5 responden (41,7%), dan jenjang SMP yaitu 1 responden (8,3%). Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan didominasi pada jenjang SMA dan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami informasi kesehatan tentang kondisi medis, seperti kejadian kejang pada epilepsi (Dinas Kesehatan Kota Salatiga., 2015). Pengetahuan juga bisadiperoleh pada saat seseorang bertanya maupun membaca.

Pada status pekerjaan mayoritas responden bekerja yaitu berjumlah 8 responden (66,7%) dan tidak bekerja yaitu 4 responden (33,3%). Responden yang bekerja sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dan sedang terhadap minum obat pada anak. Faktor yang mempengaruhi hubungan ini adalah waktu, orang tua yang bekerja mungkin memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk menjaga kepatuhan terhadap jadwal minum obat yang teratur untuk anak mereka. Selain itu, faktor lain seperti beban kerja dan stres yang terkait dengan pekerjaan dapat mengakibatkan penurunan kesadaran sehingga tidak fokus terhadap perawatan kesehatan anak, termasuk kepatuhan minum obat (Mubin, et al., 2024).

Tingkat pengetahuan responden yang terdapat pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 7 responden (58,3%) dan pengetahuan baik yaitu 5 responden (41,7%). Pengetahuan dan keyakinan yang kurang merupakan hambatan utama dalam keberhasilan penatalaksanaan epilepsi, karena pengobatan pada pasien epilepsi anak sangat bergantung pada sikap orang tua (Chen, et al., 2013).

Tingkat kepatuhan responden sebagian besar didapatkan kepatuhan rendah yaitu sebanyak 5 responden (41,7%), kepatuhan tinggi yaitu 4 responden (33,3%), dan yang kepatuhan sedang yaitu 3 responden (25%). Berdasarkan Tabel 5, responden memperoleh terapi dengan satu jenis OAE (monoterapi) dan sebagian besar mendapatkan asam valproat sebagai pilihan pertama untuk terapi epilepsi yang sering digunakan pada anak-anak (Lee., 2019). Monoterapi terbanyak yang digunakan oleh pasien epilepsi anak adalah asam valproat (83,33%). Pengobatan pasien epilepsi dengan obat anti epilepsi (OAE) sebaiknya dimulai dengan satu macam obat. Apabila terapi dengan menggunakan satu jenis OAE (monoterapi) tidak dapat mencegah kejang berulang, maka dilakukan terapi dengan menggunakan dua atau lebih OAE (politerapi) dengan mempertimbangkan profil dari OAE yang akan digunakan (Octaviana, et al., 2017). Obat ini digunakan sebagai pilihan pertama untuk terapi epilepsi yang sering digunakan pada anak-anak (Devinsky, et al., 2018). Pada umumnya, asam valproat sering dipilih karna tingkat efektivitasnya yang lebih tinggi sebagai monoterapi dalam berbagai jenis kejang. Namun tingkat kepatuhan responden yang dapat dilihat pada Tabel 2, terbilang tidak patuh. Ketidakepatuhan adalah salah satu penyebab utama kegagalan terapi.(Awan, et al., 2022) Adapun faktor yang dapat mempengaruhi ketidakepatuhan pengobatan diantaranya dari kejenuhan anak dalam mengkonsumsi obat yang terus menerus, jenis kejang yang diderita, serta jenis pengobatan yang diterima (Bayane dan Senbeta., 2023).

Pada tabel 6 diperoleh p -value yaitu 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kepatuhan minum OAE. Hasil uji yang telah dilakukan diperoleh korelasi sebesar $r = 0,707$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel berjalan searah. Artinya, ketika satu variabel naik, maka variabel lainnya juga naik. Korelasi tersebut menggambarkan bahwa kedua

variabel memperoleh tingkat korelasi yang kuat dan bersifat positif (+). Data hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dilakukannya. Semakin baik pengetahuannya tentang penyakit epilepsi, maka semakin tinggi pula kepatuhan minum OAE. Begitupun sebaliknya, jika pengetahuannya terbatas, maka kepatuhan minum OAE-nya juga cenderung rendah.

Hingga kini, belum ada penelitian yang mengungkapkan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan dalam minum OAE pada pasien anak. Namun hal tersebut dapat di dukung oleh penelitian Oktaviana di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak, dalam penelitiannya mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAE pada pasien epilepsi (Oktaviana., 2016). Jumadewi et al di Aceh dalam penelitiannya menyatakan pengetahuan orang tua, terutama ibu, terkait anak yang menderita epilepsi sangatlah penting. Seorang ibu yang memahami langkah-langkah pertolongan pertama saat serangan epilepsi dapat mencegah kondisi yang lebih serius sebelum anak mendapatkan perawatan dari rumah sakit terdekat (Jumadewi, et al., 2022).

Salah satu penentu kepatuhan minum obat pada anak yaitu adanya pengawasan dan dukungan dari orang tua, hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya (Mawuntu, et al., 2019). Pengobatan epilepsi pada anak yang berlangsung dalam jangka waktu panjang meningkatkan kemungkinan ketidakpatuhan, sehingga diperlukan kerjasama atau peran yang baik antara dokter, pasien, dan keluarga pasien untuk mendukung kepatuhan minum obat mereka (Ozanne., 2016). Berdasarkan hasil dan pemaparan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan pengetahuan orang tua berperan penting dalam keberhasilan terapi pada anak. Dengan pengetahuan yang baik, orang tua juga dapat memahami cara terbaik untuk

mendukung anak dan memastikan bahwa terapi dilakukan secara teratur.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh tingkat pengetahuan baik sebesar 41,7% dan pengetahuan cukup sebesar 58,3%. Dan Kepatuhan minum OAE pada anak yang diwakilkan oleh orang tua memperoleh kepatuhan tinggi sebesar 33,3%, kepatuhan sedang sebesar 25% dan kepatuhan rendah sebesar 41,7%. Serta tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan minum obat anti epilepsi (OAE) pada pasien anak di RS Bhayangkara Anton Soedjarwo Kota Pontianak diperoleh hubungan yang signifikan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, SA., Khawaja, I., Babar, M., Khan, F. (2022) 'Prevalence of non-adherence to antiepileptic drugs in patients with epilepsy presenting to emergency with fits', *Curesus* 14(7), p2-6.
- Bayane, B.S & Senbeta, Y.B. (2023) 'Pattern of anti-epileptic medications nonadherence and associated factors at ambulatory clinic of Jimma Medical Center, Southwestern Ethiopia: A prospective observational study', *SAGE Open Medicine*, 11.
- Chunliang, C., Huay, L.D.S, Liang, H.S. (2013) 'The Impact Of Pharmacist's Counseling On Pediatric Patients' Caregiver's Knowledge On Epilepsy And Its Treatment In A Tertiary Hospital', *International Journal Of Clinical Pharmacy*, 35, p829-34.
- Devinsky O, Vezzani A, O'Brien T J, Jette N. Scheffer JE, Curtis. (2018) 'Epilepsy', *Nat Rev Dis Prim*, 4, p18025.
- Dinas Kesehatan Kota Salatiga. (2015) 'Profil Kesehatan Kota Salatiga Tahun 2014', Tersedia: <https://id.scribd.com/document/383701580/3373-Jateng-Kota-Salatiga-2015> (Diambil: 24 Maret 2024).
- Ibinda, F., Odermatt, P., Kariuki, SM., Mwesige, AK., Wagner, RG., Agyei,

- SO., et al. (2017) 'Magnitude and factors associated with nonadherence toantiepileptic drug treatment in Africa: A crosssectional multisite study', *Journal Of The International League Against Epilepsy*, 2(2), p226-35.
- Jumadewi, A., I. Wahab, Z. Rizki, dan M. Murmusliadi. (2022) 'Pengetahuan Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Serangan Kembali Pada Anak Penderita Epilepsi Usia 3-11 Tahun', *Serambi Konstruktivis*, 4(2), p180-87.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017) 'Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Epilepsi Pada Anak', Tersedia: https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh_1610423953_52956.pd (Diambil 10 Agustus 2023).
- Lee, J. (2019) 'Antiepileptic Drugs in Children: Current Concept', *J Korean Neurosurg Soc*, 62(3), p296-301.
- Mawuntu, AHP., Mahama, C.N., Sekeon, S.A.S., Winifred, K., Khosama H. (2019) 'Kepatuhan Minum Obat Antiepilepsi Pada Pasien Epilepsi Di Manado', *SINAPS*, 2(3), p19-24.
- Octaviana F, et al. (2017) *Bangkitan dan Epilepsi dalam Buku Ajar Neurologi*. Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Tangerang: Penerbit Kedokteran Indonesia.
- Oktaviana, R. (2016) 'Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Epilepsi di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak', *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*, 5(1), p1-9.
- Oktaviani, I. (2018) *Buku Kebidanan Teori dan Asuhan. Konsep Dasar Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: EGC.
- Ozanne, A. (2016) 'Parental Experiences Before And Long-Term After Their Children's Hemispherotomy - A Population-Based Qualitative Study', *Epilepsy and Behavior*, 60, p11-16.
- PERDOSSI. (2019) *Pedoman Tatalaksana Epilepsi*. Edisi 6. Surabaya: University Press.
- Shetty, J., Greene S.A., Naranjo, O.M., Kirkpatrick M. (2016) 'Adherence To Antiepileptic Drugs In Children With Epilepsy In A Scottish Population Cohort', *Developmental Medicine & Child Neurology*, 58(5), p469-74.
- Suwarba, I.G.N.M., Febriansiswanti, N.M.D., Purnamayanti, A. (2021) 'Pengaruh Pemberian Edukasi Kepada Pengasuh Terhadap Tingkat Kepatuhan Pemberian Obat Anti Epilepsi Pada Anak Dengan Epilepsi', *Intisari Sains Medis*, 12(1), p269-74.
- Vityaningtyas & Liswanti, M. (2022) 'Pengalaman Orang Tua Merawat Anak Dengan Epilepsi', *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), p78-91.
- Wahid, R.R. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro', *Concept And Communication Null*, 23, p301-16.
- Wang, S., Zhang, X., Wang, Y., Zhou J (2023) 'Medication compliance of children with epilepsy: a cross-sectional survey', *Italian Journal of Pediatrics*, 49(1), p153.